

## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SDN GUGUS 02 KOPANG**

Mudjrimin, I. W. Lasmawan, A.A.I.N. Marhaeni

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e.mail:mudjrimin@pasca.undiksha.ac.id, wayanlasmawan@pasca.undiksha.ac.id,  
agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD. Penelitian ini adalah eksperimen yang dilaksanakan di SDN Gugus 02 Kopang, melibatkan 60 siswa yang dikumpulkan dengan *random sampling*. Pembelajaran TPS sebagai variabel bebas, motivasi berprestasi dan hasil belajar IPS sebagai variabel terikat. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner motivasi berprestasi dan tes hasil belajar IPS. Data dianalisis dengan Manova berbantuan SPSS 16.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan secara signifikan motivasi berprestasi pada siswa yang belajar dengan pembelajaran TPS dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional ( $F = 2,58$ ;  $p < 0,05$ ), (2) terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan pembelajaran TPS dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional ( $F = 7,53$ ;  $p < 0,05$ ), (3) terdapat perbedaan secara signifikan motivasi berprestasi dan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan pembelajaran TPS dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional ( $F = 58,56$ ;  $P < 0,05$ ).

Kata kunci: Model Kooperatif Tipe TPS, Motivasi Berprestasi, Hasil Belajar IPS

### **Abstract**

This study aims to determine the effect of cooperative learning model TPS type of achievement motivation and learning outcomes grade of social study of fifth grade students of primary school. This is an experimental research conducted at SDN Cluster 02 Kopang, involving 60 students who were taken using random sampling. The independent variable is TPS, while achievement motivation and learning achievement are the dependent variables. The data were analyzed using Manova with the assistance of SPSS 16.0 for Windows. The result of the research shows that: (1) there is significant difference of achievement motivation between students following TPS learning model and those following conventional learning model ( $F = 2,58$ ;  $p < 0,05$ ), (2) there is significant difference of social learning achievement between students following TPS learning model and those following conventional learning model ( $F = 7,53$ ;  $p < 0,05$ ), (3) there is significant difference of achievement motivation and social learning achievement between students following TPS learning model and those following conventional learning model ( $F = 58,56$ ;  $P < 0,05$ ).

Keywords: Cooperative Model Type TPS, Achievement Motivation, Learning Outcomes of social learning

## PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mengembangkan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, upaya yang dilakukan hampir mencakup semua komponen pendidikan seperti perubahan kurikulum dan pendekatan proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru melalui jenjang pendidikan, pelatihan, workshop, penyempurnaan sistem pembelajaran dan menyiapkan sarana dan prasarana sekolah

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan intraksi antara guru dan siswa. Intraksi ini disebut intraksi pendidikan, yaitu saling mempengaruhi antara pendidik dengan peserta didik. Dalam intraksi pendidikan peserta didik tidak selalu harus diberi atau dilatih, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri. Berbagai study menunjukkan, pendidikan bukan saja penting untuk membangun masyarakat terpelajar yang menjelma dalam wujud masa kritis (Critical Mass), tetapi juga dapat menjadi landasan yang kuat untuk memacu pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, menguasai teknologi dan mempunyai keahlian serta keterampilan. Tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan yang memadai akan memberi kontribusi pada

peningkatan produktivitas nasional. Melihat sedemikian penting peranan pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan taraf pendidikan Indonesia termasuk pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun.

Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual, dan nilai-nilai. Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam intraksi pendidik. Intraksi pendidikan dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam intraksi tersebut, baik pihak peserta didik, pendidik atau pihak lain. Berlakunya kurikulum KTSP menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan). Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (teacher centered) beralih berpusat pada murid (student centered). Metodologi yang semula lebih didominasi eksipotari berganti ke partisi paktori, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual.

Semua perubahan di atas dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses hasil maupun pendidikan. Lasmawan Wayan (2010) menyatakan bahwa, strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mata pelajaran IPS hendaknya lebih menekankan pada aktivitas siswa, metode yang dilakukan hendaknya yang menuntut berbagai jenjang kemampuan siswa. Jenjang kemampuan siswa yang dituntut tidak saja pada level yang rendah seperti kemampuan menghafal, tetapi hendaknya sampai kepada kemampuan afektif menggunakan metode role playing (sosio-drama). Untuk mencapai kemampuan tersebut, maka guru perlu mendapatkan pelatihan tentang berbagai metode mengajar dalam mata pelajaran

IPS. Pada hakikatnya pembelajaran adalah intraksi yang aktif antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Selanjutnya pembelajaran kooperatif sebagai inovasi pembelajaran disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berintraksi dan belajar secara bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Pembelajaran yang menghasilkan siswa kreatif adalah impian setiap guru, dan dambaan semua sekolah yang pada akhirnya menjadi kebanggaan pemerintah. Namun bagaimana proses pembelajaran yang akan menghasilkan anak-anak yang kreatif itu bisa terwujud bukanlah semudah membalikkan telapak tangan, namun membutuhkan perjuangan yang sungguh-sungguh dari setiap pendidik. Terdapat beberapa keunggulan pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, yaitu: (1) adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada intraksi promotif; (2) adanya akuntabilitas individual yang akan mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar anggotanya sehingga saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberi bantuan; (3) kelompok belajar heterogen baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan; (4) pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok;

(5) keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik secara langsung diajarkan; (6) pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok; (7) guru memperhatikan proses yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar (8) penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal atau hubungan antar pribadi yang saling menghargai.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, hasil belajar IPS siswa ditentukan oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah kompetensi guru, pengelolaan pembelajaran, manajemen sekolah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Sedangkan faktor internal adalah motivasi berprestasi, intelegensi, dan konsep dasar siswa. Yang paling penting dari semuanya adalah kompetensi guru dalam membelajarkan materi IPS kepada siswa. Penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe think pair share terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus 02 Kopang tahun pelajaran 2012/2013. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui perbedaan pengaruh pembelajaran TPS dengan pembelajaran konvensional terhadap motivasi berprestasi siswa SDN Gugus 02 Kopang, Praya, (2) untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Gugus 02 Kopang, Praya, (3) untuk mengetahui perbedaan pengaruh secara simultan penerapan model pembelajaran TPS dengan pembelajaran konvensional terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar IPS siswa SDN Gugus 02 Kopang Praya.

Menurut paham konstruktivisme, belajar adalah suatu proses pembentukan

pengetahuan. Pembentukan ini harus dibuat sendiri oleh si pembelajar atau orang yang mau mengerti (Hudojo, 1991). Ini berarti siswa itulah yang aktif berfikir, merumuskan konsep dan mengambil makna. Peran guru di sini adalah membantu siswa membentuk pengetahuannya. Pembelajaran dengan filosofi konstruktivisme mengutamakan peran siswa serta menomorkan pembentukan pengetahuan pada diri siswa. Siswa diberi kesempatan mengungkapkan pikirannya terhadap suatu permasalahan. Pembiasaan untuk berfikir sendiri dan mempertanggungjawabkan pemikirannya siswa terlatih untuk menjadi pribadi yang mandiri, kritis, kreatif, dan rasional.

Pembelajaran adalah pendidikan yang diberikan oleh seseorang pengajar bukan semata-mata transfer pengetahuan, melainkan memiliki efek pendamping (*nurturant effect*) yang tersirat dalam proses tersebut dan yang meningkatkan kemandirian peserta didik (Drost, 1999: vii). Suatu pembelajaran menghasilkan pengalaman dua sisi, yaitu pertama, pengalaman belajar yang menurut perhatian, kognisi dan motivasi peserta didik untuk menguasai dan memperoleh pengetahuan, informasi, keterampilan ataupun sifat tertentu dan karenanya menjadikan perubahan peserta didik. Kedua, pembelajaran yang merupakan proses pendidikan juga bertumpu pada pengalaman pengajar yang paling baik dan benar yang ada pada diri siswa dalam mewujudkan pembelajaran peserta didik yang tumbuh dalam diri peserta didik sendiri dalam mencapai kemandirian. Menurut Mulyasa (2005:69), pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan oleh karena itu untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan berbagai macam keterampilan, diantaranya adalah keterampilan dalam proses pembelajaran atau keterampilan mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses dalam mencapai tujuan belajar. Rangkaian proses tersebut dapat

dilakukan dengan cara-cara inovatif sehingga kemampuan mengajar guru berkembang dan siswa menikmati proses belajarnya. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Penyelesaian tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami suatu bahasan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam satu kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Penerapan model pembelajaran ini juga sesuai dengan yang dikehendaki oleh prinsip-prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL), yaitu tentang teaching yang intinya adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran adalah lebih baik dibanding dengan belajar sendiri.

## METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS siswa kelas V SD. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) terhadap siswa dalam suatu kelas. rancangan post tes (*The Posttest- Only Control Group Design*). Dalam rancangan ini sampel yang diambil dari populasi dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak (Dantes, 2007). Kelompok eksperimen dikenai perlakuan pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS dan kelompok kontrol dikenai perlakuan pembelajaran model konvensional dalam jangka waktu tertentu, kemudian kedua kelompok dikenai pengukuran yang sama. Perbedaan hasil pengukuran yang timbul dianggap sumber dari variabel perlakuan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Gugus 02 Kopang, Praya tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 2 kelas, masing-masing kelas berjumlah 30 orang. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan

teknik *random sampling* yaitu dengan cara uji kesetaraan untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini yang dirandom bukanlah individu, akan tetapi kelas. Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar IPS digunakan metode tes dan untuk mengumpulkan data motivasi berprestasi digunakan kuisioner, selanjutnya dianalisis dengan analisis MANOVA.

Sebelum instrumen ini digunakan, maka dilakukan uji validitas isi. Untuk uji validitas isi dikonsultasikan dulu kepada pakar untuk dilakukan penilaian. Setelah dilakukan pengujian oleh pakar, selanjutnya instrumen yang disusun baik tes hasil belajar IPS maupun kuisioner dilakukan uji coba empiris dan kemudian datanya dianalisis dengan menggunakan rumus *korelasi point biserial*, untuk menghitung indeks korelasi antara skor butir dengan skor total. Setelah dianalisis dengan bantuan *Microsoft Excel*, hanya 45 butir hasil belajar IPS dari 50 butir yang valid. Tes yg digunakan dalam eksperimen sebangak 30 butir. Releabilitas tes hasil belajar IPS dengan menggunakan rumus KR-20 untuk 45 butir = 0,92 sedangkan realibilitas untuk 30 = 0,92. Validitas untuk instrumen motivasi berprestasi dalam bentuk kuisioner yang berjumlah 40 setelah diuji coba dengan menggunakan rumus *korelasi productc momen* semuanya valid. Realibilitas motivasi berprestasi sebesar 0,87 dihitung dengan menggunakan rumus *alpa cronbach*. Sebelumnya, dilakukan uji prasyarat analisis, meliputi: uji normalitas sebaran data, uji homoginitas varians, dan uji korelasi antar variabel terikat. Dari hasil uji prasyarat analisis tersebut didapatkan bahwa semua variabel berdistribusi normal, mempunyai varians homogen, dan hubungan (korelasi) yang signifikan antara variabel terikat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tiga asumsi analisis terpenuhi, sehingga analisis MANOVA dapat dilanjutkan.

## HASIL dan PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data dengan analisis statistik program SPSS

16.0 for Windows dapat dideskripsikan hal-hal sebagai berikut: *Hipotesis pertama*,  $F_{hitung} = 2,58$   $p < 0,05$ . Ini berarti hasil uji hipotesis pertama berhasil menolak  $H_0$  yang menyatakan tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa kelas V SDN di Gugus 2 Kopang. Dengan demikian terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan siswa yang diajar dengan model konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS, dimana hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan skor rata-rata 19,53 lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 10,07. Jadi dalam perbandingan antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan model pembelajaran konvensional, terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar IPS siswa. Dengan kata lain, ada perbedaan antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS. Dalam pembelajaran IPS, model pembelajaran kooperatif tipe TPS secara keseluruhan terbukti lebih baik dan efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Lebih efektifnya model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS karena model kooperatif dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab peserta didik akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan dan penciptaan,

kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan. Kegiatan belajar peserta didik secara berkelompok akan sukses secara akademis dibandingkan bekerja sendiri karena kerja kelompok mendorong peserta didik untuk saling membantu satu sama lain untuk mencapai hasil yang diharapkan. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Dari uraian tersebut di atas jelas terlihat bahwa hasil belajar siswa yang menyangkut aspek kognitif, khususnya kemampuan mengingat, memahami, menerapkan dan menganalisis akan sangat berkembang dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

*Hasil uji hipotesis pertama*,  $F_{hitung} = 2,58$   $p < 0,05$ . Ini berarti  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti pembelajaran TPS dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dengan demikian terdapat perbedaan hasil motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Analisis data telah membuktikan bahwa adanya perbedaan motivasi berprestasi siswa, dimana keterampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata motivasi berprestasi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan skor rata-rata 38,4 lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 25,83. Jadi terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang

mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai berikut, setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya, mempunyai tujuan yang sama, membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya, berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, dan akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

*Hipotesis kedua*  $F_{hitung} = 0,496$ ;  $p < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa antara yang mengikuti pembelajaran TPS dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

*Hipotesis ketiga*,  $F_{hitung} = 58,561$ ;  $p < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan motivasi berprestasi dan hasil belajar IPS antara siswa yang diajar menggunakan pembelajaran Model tipe TPS dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan analisis data ternyata terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar dan motivasi berprestasi. Hal ini tidak terlepas dari hakikat model pembelajaran ini yang tidak saja menekankan unsur kerjasama tetapi didalamnya juga ada unsur kompetisi baik secara individual maupun secara kelompok. Siswa yang mempunyai kemampuan rendah akan sangat terbantu

dengan model pembelajaran ini karena anggota tiap kelompok anggotanya dari segi kemampuan akademik disusun sedemikian rupa agar mendekati heterogen sehingga apabila menemui kesulitan akan sangat terbantu oleh siswa yang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi. Unsur kompetisinya, adalah pada saat diadakan evaluasi untuk menilai keberhasilan pembelajaran setiap individu dalam kelompok tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh nilai yang tinggi, baik untuk diri sendiri ataupun untuk meningkatkan peringkat kelompoknya. Disini terlihat jelas bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Disamping mampu meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa hakikat dari model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah adanya unsur kerjasama antar anggotanya. Dimana saat proses pembelajaran berlangsung akan terlihat keterampilan memimpin bagi ketua kelompok, terjadinya komunikasi antar anggota kelompok, musyawarah untuk membahas dan memutuskan sesuatu, menyelesaikan terjadinya perbedaan antar anggota kelompok dalam memandang sesuatu, mempercayai orang lain, menghargai kontribusi teman, berbagi dalam tugas, memunculkan partisipasi, dan menghormati adanya perbedaan. Kegiatan-kegiatan yang muncul pada saat model pembelajaran ini berlangsung adalah wujud dari keterampilan sosial siswa. Dengan kata lain model pembelajaran kooperatif tipe TPS akan mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Dari uraian tersebut tergambar jelas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS mampu meningkatkan hasil belajar IPS dan motivasi berprestasi siswa.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat ditarik beberapa simpulan yaitu sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan yang signifikan motivasi berprestasi antara siswa yang

mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $F_{hitung} = 2,58$   $p < 0,05$ ). Motivasi berprestasi siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional, (2) terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ( $F_{hitung} = 7,53$   $p < 0,05$ ). Hasil belajar IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada model pembelajaran konvensional, (3) terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar IPS siswa ( $F_{hitung} = 58,56$ ;  $p < 0,05$ ). Hasil belajar IPS dan motivasi berprestasi siswa lebih baik yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Berkenaan dengan hasil penelitian dan manfaat yang diperoleh maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS perlu dikenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada para guru, siswa, dan praktisi pendidikan lainnya sebagai model pembelajaran IPS alternatif setelah sekian lama menggunakan pendekatan konvensional. Proses pengenalan dan pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dilakukan melalui pertemuan-pertemuan seperti MGMP IPS, seminar pembelajaran IPS, dan penataran-penataran atau pelatihan-pelatihan pembelajaran IPS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menisikpendidika n IPS. Dalam Persepektif Kontektual Empiris*. Mediakom Indonesia Press Bali
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional "Menciptakan Pembelajaran Kreatif*



- dan Menyenangkan*". Bandung . Remaja Rosdakarya.
- Hudojo, H. 1991. *Petunjuk Mengajarkan konsep teorema dan ketrampilan matematika*. Jakarta. P3G Depdikbud.
- Dantes, N. 2007. *Metodologi Penelitian. Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan humaniora*. Singaraja. UNDIKSHA.
- Drost, P. 1999. *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta Gramedia
- Dantes I. Nyoman. 2012 *Metode Penelitian*. Yogyakarta. CV Andi Offset.